

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI No. 12 pasal 1 ayat (6) (2) tahun 2012 mengartikan Perguruan Tinggi (PT) sebagai suatu satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan menengah yang meliputi diploma, program sarjana, magister, doctor dan program profesi serta spesialis yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi (PT) (Wardani & Saidiyah, 2016). Pada perguruan tinggi, pemerintah juga banyak menyediakan program beasiswa salah satunya beasiswa yang diberikan pada mahasiswa dari berbagai negara untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Banyak Negara yang menjadikan Indonesia sebagai tujuan dalam program pertukaran pelajar untuk melanjutkan studi S-1 salah satunya di Kota Jember dan tiap tahunnya selalu bertambah.

Informasi yang diperoleh dari salah satu mahasiswa Internasional mengatakan bahwa mahasiswa Internasional yang ada di Jember paling banyak berasal dari negara Thailand yang tersebar di beberapa Fakultas yang ditawarkan masing-masing Universitas. Informasi selanjutnya yang diperoleh peneliti dari Kantor Imigrasi Kelas II Jember terkait data jumlah mahasiswa Internasional yang menempuh pendidikan di Kabupaten Jember pada tahun 2020 yaitu IAIN Jember berjumlah 44 orang, Politeknik Negeri Jember berjumlah 3 orang, STDI Imam Syafii berjumlah 7 orang, Universitas Islam Jember berjumlah 3 orang, Universitas Negeri Jember berjumlah 54 orang dan Universitas Muhammadiyah Jember 37 orang. Di Jember sendiri mahasiswa Internasional berasal dari Thailand, Malaysia, Guinea-Bissau, Sudan, Kamboja, Bhutan, Denmark, Madagaskar dan Timor Leste.

Wardani & Saidiyah (2016) mengatakan bahwa mahasiswa Internasional yang memilih Indonesia negara tujuan untuk menempuh pendidikan memiliki alasan yaitu ingin mendalami agama lebih dalam, dorongan dari orangtua, ingin menjadi pegawai negeri sipil dan bahasa yang digunakan juga tidak jauh berbeda bagi mahasiswa dengan ras melayu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

dengan mahasiswa Internasional diperoleh informasi bahwa mahasiswa Internasional di Jember sendiri memilih untuk mengikuti pertukaran pelajar dengan beberapa alasan yaitu untuk belajar mengenal keragaman bahasa, menambah wawasan ilmu dan pengalaman baru yang tidak didapat dinegaranya, disiplin dan mandiri, dapat berinteraksi dan mudah dalam bergaul saat berada di masyarakat, ingin belajar dan memperoleh ilmu untuk akhirnya dibawa pulang dan dikembangkan dinegara aslinya.

Menurut Fadila (2017) mahasiswa Internasional memiliki kebutuhan informasi akademik, tuntutan, bahkan sarana dan prasarana yang sama seperti mahasiswa lokal. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa Internasional yang mengatakan bahwa mahasiswa Internasional memiliki tuntutan akademik dan non-akademik yang sama dengan mahasiswa di Indonesia sehingga membuat mahasiswa Internasional harus mempersiapkan segala hal sebelum menempuh pendidikan seperti bagaimana kultur sosial dan budaya pendidikan di Indonesia untuk keberhasilan belajar bagi mahasiswa Internasional sendiri. Peluang yang diberikan pada mahasiswa Internasional oleh pihak Fakultas maupun Universitas sama dengan mahasiswa Indonesia. Selain itu fasilitas yang diperoleh oleh mahasiswa Internasional juga sama dengan mahasiswa Indonesia.

Wardani & Saidiyah (2016) yang juga mengatakan bahwa mahasiswa Internasional memiliki karakteristik yaitu; *pertama*, mahasiswa Internasional memiliki cara berbeda dalam menangani kesulitan yang dihadapi karena memandang masalah sebagai tantangan. *Kedua*, mahasiswa Internasional selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi. *Ketiga*, mahasiswa Internasional mampu membatasi masalah yang mahasiswa hadapi agar tidak mengganggu aktivitas lainnya. *Keempat*, mahasiswa Internasional biasanya sudah memegang prinsip bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan mahasiswa Internasional bahwa terdapat perbedaan dalam usaha yang dilakukan oleh mahasiswa Internasional dan mahasiswa Indonesia dalam proses perkuliahan seperti menyesuaikan budaya setempat dan menyesuaikan bahasa yang digunakan masyarakat sekitar. Akan tetapi keberhasilan belajar mahasiswa Internasional

tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Indonesia yaitu prestasi akademik maupun non-akademik yang diperoleh mahasiswa tersebut tiap semesternya dan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut sesuai dengan jurusan atau fakultas yang dipilih, selain itu mahasiswa Internasional juga harus mampu mengaplikasikan kompetensi tersebut di masyarakat sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Mahasiswa Internasional dalam mencapai keberhasilan belajarnya juga dipengaruhi oleh motivasi akademik. Menurut Lestari (dalam Bortht, 2018) motivasi akademik dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologis yang dimaksudkan merupakan akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Didalam motivasi akademik terdapat tiga dimensi penting yaitu motivasi *intrinsic*, ekstrinsik dan *amotivation*. Motivasi *intrinsic* adalah penyampaian perasaan dalam kegiatan untuk kesenangan dan kepuasan yang diperoleh setelah melakukan aktivitas. Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan berbagai perilaku yang terlihat sebagai alat untuk mencapai tujuan dan kepentingan. Sedangkan *Amotivation* adalah individu tidak merasakan motivasi *intrinsic* maupun motivasi ekstrinsik serta individu tersebut tidak merasa mampu untuk mengerjakan suatu aktivitas. Ketiga dimensi motivasi tersebut sangat perlu untuk dimiliki mahasiswa Internasional karena seseorang dengan motivasi akademik yang tinggi akan memperlihatkan bahwa dirinya melakukan usaha yang terbaik dan fokus pada prestasi yang ingin dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Bortht (2018) di Universitas Muhammadiyah Jember pada mahasiswa Thailand, mengatakan bahwa mahasiswa Thailand menunjukkan motivasi *intrinsic* dan motivasi *ekstrinsik* dengan kategori tinggi yang sama 56% yang artinya mahasiswa Thailand mampu berusaha untuk mengerjakan suatu tugas dan bisa mencapai hasil prestasi akademik dengan kemampuan yang dimilikinya dan bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sedangkan *Amotivation* dengan kategori rendah 44% yang artinya mahasiswa yang tidak memiliki motivasi *intrinsic* maupun ekstrinsik tidak merasa mampu untuk mengerjakan suatu aktivitas.

Mahasiswa Internasional yang paling banyak berada di Kabupaten Jember salah satunya adalah mahasiswa dari Negara Thailand, yang memiliki organisasi

yang wajib untuk diikuti agar memudahkan mahasiswa Thailand saat proses perkuliahan. Organisasi itu adalah Organisasi HMPI (Himpunan Mahasiswa Patani Indonesia) dan Organisasi IMASEJ (Ikatan Mahasiswa Thailand di Jember). Organisasi tersebut menaungi mahasiswa Thailand yang ada di Jember dan diharapkan membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia untuk membantu proses perkuliahan, selain itu sejak tahun 2013 telah diwajibkan untuk mahasiswa Thailand untuk mengikuti kursus Bahasa Indonesia selama 1-2 bulan untuk menunjang kemampuan berbahasa Indonesia (Bortht, 2018).

Menurut Wijaya (dalam Wardani & Saidiyah, 2016) mahasiswa Internasional yang datang dari berbagai negara membawa keyakinan, *value*, dan cara bergaul dan berinteraksi dari negara asalnya. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa Internasional untuk mempelajari budaya, kebiasaan dan mendapat *value* dari lingkungan sehingga memberi keuntungan bagi mahasiswa Internasional untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, beradaptasi dan saling berbagi pengalaman satu sama lain dalam budaya yang berbeda. Sood (dalam Ramania, dkk, 2019) juga mengatakan mahasiswa Internasional yang mengambil program belajar, akan mendapatkan memperoleh kesempatan untuk mempelajari budaya dan bahasa yang baru, selain itu juga akan memiliki kesempatan untuk memperoleh teman dari berbagai kalangan. Pada kenyataannya, sulitnya beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena beragamnya kebudayaan di Indonesia seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan, cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan makanan. Selain itu kesulitan yang dirasakan mahasiswa Internasional, masih adanya pengajar yang menggunakan bahasa daerah saat mengajar membuat mahasiswa Internasional kurang memahami materi yang disampaikan dan kehilangan konsentrasi. Hal tersebut membuat mahasiswa Internasional mengalami berbagai permasalahan selama menempuh pendidikan di Indonesia sehingga membuat mahasiswa Internasional mengalami stress.

Barseli & Ifdil (2017) mengemukakan bahwa stres merupakan suatu keadaan yang menimbulkan tekanan akibat dari ketidaksesuaian antara situasi yang diharapkan dengan kenyataan antara lingkungan dengan kemampuan individu

yang dianggap membahayakan, mengancam, mengganggu dan tidak dapat dikendalikan oleh mahasiswa Internasional. Stress yang kaitannya dengan pendidikan dan kehidupan akademik disebut dengan stress akademik. Menurut Rustam & Tentama (2020) Stress akademik adalah respon tubuh individu pada setiap peristiwa yang menimbulkan keadaan tidak nyaman yang menimbulkan gejala – gejala baik dalam biologis, kognitif, emosi dan perilaku.

Pada umumnya menurut Rustam & Tentama (2020) stress akademik dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu; *Pertama*, aspek Biologis yaitu Individu dihadapkan oleh keadaan dan kondisi yang berbahaya dan mengancam yang menimbulkan reaksi fisiologis dari tubuh akibat stres yang menyebabkan merangsang banyak organ, seperti detak jantung meningkat dan kaki gemetar. *Kedua*, aspek Psikososial yang menghasilkan perubahan psikologis berupa kognitif, emosi, dan perilaku sosial. Perubahan Kognitif merupakan pengalaman yang menegangkan dapat mengganggu proses kognitif, seperti sulit konsentrasi dan mudah lupa. Selanjutnya ada perubahan emosi yang merupakan perubahan yang menggunakan keadaan emosional untuk mengevaluasi stres seperti mudah tersinggung dan kehilangan humor. Selanjutnya ada perubahan Perilaku yang merupakan perubahan yang membuat seseorang mengubah perilakunya terhadap orang lain akibat stres seperti sering membolos dan takut bertemu dosen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Thailand diperoleh data bahwa saat mahasiswa Thailand menghadapi suatu tekanan, mahasiswa Thailand mengalami gejala fisik yaitu: tidak merasakan sakit kepala, tangan tidak bergetar dan tidak mengalami kesulitan makan. Sedangkan gejala psikososial yaitu: kognitif (sulit konsentrasi, mudah lupa, sulit mengambil keputusan, berfikir negatif, dan merasa tidak menikmati hidup), emosi (tidak mudah tersinggung, tidak kehilangan selera humornya, tidak gelisah saat ujian, tidak panik saat banyak tugas dan tidak mudah sedih), dan perilaku (tidak senang menunda pekerjaan, tidak malas, tidak melakukan penghindaran terhadap dosen yang *killer*).

Menurut Puspitasari (dalam Barseli & Ifdil, 2017) ada dua factor yang menyebabkan terjadinya stress akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal meliputi: 1) Pola pikir, Jika mahasiswa Internasional berfikir tidak dapat mengontrol keadaan cenderung akan mengalami stres. 2) Kepribadian, mahasiswa Internasional dapat menentukan kemampuannya untuk menghadapi stres. 3) Keyakinan, keyakinan pada mahasiswa Internasional yang dapat mengubah pola pikirnya dalam memandang suatu keadaan yang dapat membuat stres secara psikologis. Faktor Eksternal meliputi: 1) Pelajaran lebih padat, standart pendidikan yang semakin tinggi menimbulkan persaingan yang lebih tinggi sehingga harus menambah waktu belajar dan mengakibatkan beban mahasiswa Internasional bertambah. 2) Tekanan untuk berprestasi tinggi, mahasiswa Internasional diharuskan untuk mencapai keberhasilan akademik. 4) Orangtua saling berlomba, pada kalangan orangtua yang lebih terdidik dan kaya informasi, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya yang menyebutkan faktor penyebab mahasiswa Internasional mengalami stress akademik yang *Pertama*, berkaitan dengan berbagai tugas akademik di perkuliahan seperti, kurangnya kemampuan untuk mengatasi stress yang dialami, penguasaan materi dalam perkuliahan, mempersiapkan ujian dan tekanan untuk mencapai prestasi belajar dengan terus meningkat. Selain itu yang *Kedua*, berkaitan juga dengan interaksi di lingkungan seperti, biaya hidup selama menempuh pendidikan, ketidakcocokan budaya, keamanan terhadap diri sendiri seperti ketakutan akan terjangkit wabah penyakit, persaingan akademik antar teman, kesulitan dalam mengatur waktu, konflik oleh diri sendiri, mahasiswa belum membuka diri untuk mempelajari bahasa Indonesia dan kehilangan minat pada mata kuliah tertentu.

Menurut Rustam & Tentama (2020) dampak stres akademik dibagi menjadi dua, yaitu: a) Dampak positif: mahasiswa Internasional menerima nilai dan gejala depresi yang tidak dapat diterima oleh mahasiswa Internasional, memperkuat kinerja akademik, menjadi lebih kritis dan berfikir lebih cepat sehingga mempengaruhi kinerjanya dalam akademik. b) Dampak negatif: mempengaruhi kesehatan, hubungan sosial, mental, fisik, harga diri yang rendah, *Drop out* (DO). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu

mahasiswa Internasional diperoleh data bahwa dampak dari stress akademik ini mengakibatkan mahasiswa Internasional mengalami dampak positif dari stres akademik yang dialami oleh mahasiswa Thailand yaitu mahasiswa Internasional merasa mendapat tantangan baru untuk dapat bertahan pada situasi yang sulit dan tetap semangat untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan dampak negatif yang dialami membuat menurunnya kemampuan akademik sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan akademik.

Stress akademik yang dialami oleh mahasiswa Internasional dapat diatasi dengan adanya dukungan dari teman baik sesama mahasiswa Internasional maupun dukungan teman dari Indonesia, selain itu dukungan dari keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap mahasiswa Internasional saat menempuh pendidikan. Selain itu dukungan yang diperoleh dari teman-teman biasanya membantu saat kesulitan dalam memahami materi didalam perkuliahan dan membantu menerjemahkan saat kesulitan dalam berkomunikasi. Salah satu mahasiswa dari Thailand mengatakan bahwa bentuk dukungan yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa Thailand untuk tetap bertahan untuk menempuh pendidikan di Indonesia adalah motivasi. Mahasiswa Thailand yang mengalami stress akademik dapat dengan mudah terlihat dari pergaulannya dan keadaan dirinya. Peran teman sesama mahasiswa Internasional, kakak tingkat dan alumni sesama mahasiswa Thailand dan keluarga biasanya saling memberikan semangat dan motivasi untuk tetap bertahan dan mengingat orang tua di Negara asalnya sehingga hal tersebut membuat mahasiswa Thailand tetap semangat dalam menempuh pendidikan.

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh (Ernawati & Rusmawati, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diterima oleh siswa maka semakin rendah stress akademik yang dimiliki siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua yang diterima siswa maka akan semakin tinggi stress akademik yang dimiliki siswa. Dalam penelitian Ramania, dkk (2019) mengatakan bahwa dukungan sosial berperan secara positif pada stres akulturatif mahasiswa asing di universitas sebelas maret, sehingga apabila dukungan sosial yang diterima mahasiswa asing semakin tinggi, maka level stres akulturatif yang dialami mahasiswa asing akan semakin rendah.

Beberapa penelitian dengan tema serupa telah dilakukan dan lebih banyak membahas tentang stres secara umum, strategi coping dan mahasiswa Internasional saja, namun belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang stres akademik pada mahasiswa Internasional sehingga tema tersebut sangat menarik dan penting untuk dikaji. Hal inilah kemudian yang menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk menjadikan permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Profil Stress Akademik Mahasiswa Internasional di Kabupaten Jember”*. Profil yang dimaksud adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran garis besar yang mengacu pada keadaan mahasiswa Internasional selama menempuh pendidikan di Indonesia khususnya Kabupaten Jember, mengingat Kabupaten Jember akan terus menjalin kerja sama dengan lintas Negara dalam program pendidikan. Peneliti menggunakan subjek mahasiswa Internasional karena memiliki perbedaan bahasa, nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dan harus menyesuaikan bagaimana kultur sosial dan budaya pendidikan di Indonesia. Dikarenakan stres akademik bukan hanya berdampak positif dan negatif, namun juga berdampak pada psikologis dan fisik sehingga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar mahasiswa Internasional. Selain itu ketika mengetahui permasalahan stres akademik maka dalam melakukan konseling, konselor lebih mudah mengatasi permasalahan tersebut sehingga penyelenggaraan bimbingan dan konseling sesuai dengan harapan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun program dalam mengurangi stress akademik pada mahasiswa Internasional di Kabupaten Jember selama menempuh pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dituliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana profil dari stress akademik yang dialami oleh mahasiswa Internasional di Kabupaten Jember.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui profil stress akademik yang dialami oleh mahasiswa Internasional di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan tentang profil terhadap Stres akademik pada mahasiswa Internasional dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait bagaimana gambaran stress akademik pada mahasiswa internasional di Kabupaten Jember.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui gambaran stress akademik pada mahasiswa internasional di Kabupaten Jember.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang terkait dengan stress akademik.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian peneliti, yaitu Profil stress akademik pada mahasiswa Internasional di kabupaten Jember. Penelitian sebelumnya antara lain:

1. Hutapea (2014) dengan judul “Stres Kehidupan, Religiusitas, Dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia Sebagai Mahasiswa Internasional”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan stres kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri mahasiswa Indonesia sebagai mahasiswa asing. Subjek penelitian ini adalah 1) warga Negara Indonesia sebagai mahasiswa purna waktu; 2) belum pernah tinggal diluar negeri sebagai mahasiswa, pekerja, mengikuti program pertukaran pelajar atau semacamnya; 3) saat ini menjadi mahasiswa untuk program studi dengan lama minimal 1 tahun dan berada pada tahun pertama perkuliahan (semester awal); 4) tidak memiliki

keluarga/teman yang tinggal didaerah kampus dan/ kota terdekat. Hasilnya, stres kehidupan terbukti berkorelasi dan berkontribusi signifikan secara statistic terhadap penyesuaian mahasiswa internasional Indonesia. Religiusitas secara statistic tidak terbukti sebagai variabel moderator terhadap hubungan stres kehidupan dengan penyesuaian diri. Sumber dana pendidikan adalah salah satu faktor demografik dan variabel control berkontribusi negatif dan signifikan terhadap penyesuaian diri.

2. Wardani & Saidiyah (2016) dengan judul “Daya Juang Mahasiswa Asing”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta faktor pendukung dan penghambat daya juang mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri dan bertahan disituasi sulit. Subjek penelitian ini adalah 3 orang informan sebagai sampel yang merupakan mahasiswa Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terdiri dari 2 orang mahasiswi semester 5 jurusan perbandingan Mahzab dan 1 orang mahasiswa semester 7 jurusan Psikologi. Hasilnya, daya juang mahasiswa asing digambarkan melalui *control, origin & ownership, reach* dan *endurance*. Dalam aspek *control*, ketiga subjek memiliki cara berbeda dalam menangani kesulitan yang dihadapi. Dalam aspek *origin & ownership*, ketiga subjek berusaha dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi. Dalam aspek *reach*, ketiga subjek mampu membatasi masalah yang mahasiswa asing hadapi agar tidak mengganggu aktivitas lainnya. Dalam aspek *endurance* (daya tahan), ketiga subjek memegang prinsip bahwa dibalik setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Daya juang mahasiswa asing didukung dan dihambat oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi daya juang ialah keyakinan. Ketiga informan memiliki keyakinan bahwa mahasiswa asing mampu menyelesaikan kuliah dengan baik dan mampu melanjutkan-kannya ke tahap berikutnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi daya juang adalah motivasi dan karakter seseorang.
3. Salamah (2016) dengan judul “*Cultur Shock* Dan Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran culture shock dan bentuk coping mahasiswa

asing program darmasiswa di Samarinda. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang melakukan studi program darmasiswa, masa studi dilakukan minimal 6 bulan, studi dilakukan di kota Samarinda, subjek dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan cukup baik. Hasilnya, 1) subjek SM mengalami *cultur shock* selama tinggal di Indonesia terutama di daerah Samarinda karena kondisi iklim di Samarinda yang dirasa teramat panas terlebih pada musim kemarau, kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat, perbedaan pola pikir terhadap norma agama, adanya perbedaan persepsi terhadap suatu hal yang dianggap benar, hingga mengagungkan budaya asal membuat *cultur shock* makin terlihat jelas. Subjek SM dapat dikatakan dominan menggunakan *problem focused coping*, Namun strategi *coping* yang digunakan subjek SM juga masih belum sepenuhnya efektif untuk menghilangkan perasaan-perasaan cemas, skeptis, kebingungan, bosan, dan dampak negatif lainnya dari *culture shock* yang dirasakan, padahal subjek sudah hampir satu tahun berada di Indonesia. 2) Subjek TS mengalami *culture shock* selama proses beradaptasi di Samarinda. Perasaan-perasaan *shock*, stress bahkan frustrasi selama menjalani kehidupan di Samarinda membuatnya kewalahan. Namun, semua perasaan negatif tersebut dapat sedikit diredam dengan *coping* yang dilakukan oleh subjek TS baik langsung fokus ke permasalahan maupun dari segi emosional subjek. *Coping* yang paling dominan digunakan subjek TS selama di Samarinda adalah *problem focused coping*, dimana sebagian besar bentuk masalah yang dihadapi subjek TS dapat dikatakan selalu meminta pendapat terlebih dahulu dari teman dekatnya atau berdasarkan nasihat-nasihat terdahulu dari teman-temannya. 3) Subjek CHY mengalami *culture shock* selama menjalani proses adaptasi budaya di Samarinda. Adanya keterkejutan menghadapi budaya baru yang dirasakan subjek CHY tersebut terutama karena adanya perbedaan bahasa yang sangat mencolok, iklim, kebiasaan sehari-hari, norma dan nilai kehidupan, budaya yang berbeda dengan budaya sebelumnya, perasaan ketakutan yang berlebihan hingga dirasa subjek sebagai perasaan trauma ketika menghadapi suatu situasi yang tidak menyenangkan, perasaan cemas

berlebihan terhadap keselamatan dirinya saat berada di luar rumah, banjir yang sering melanda kota Samarinda jika turun hujan, perbedaan persepsi dalam komunikasi dan lain sebagainya membuat subjek sangat stress dan frustrasi untuk menghadapi berbagai hal tersebut. Subjek CHY sering menggunakan kedua bentuk *coping* untuk meminimalisir dampak dari perasaan negatif yang dirasakannya, meskipun belum bisa dikatakan efektif namun hal tersebut sudah dapat menahan subjek untuk tidak memutuskan segera kembali ke kampung halaman sebelum masa studinya berakhir.

4. Ramania, dkk (2019) dengan judul “Peran Dukungan Sosial Pada Stres Akulturatif Mahasiswa Asing Di Universitas Sebelas Maret”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran dukungan sosial pada stres akulturatif mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret (UNS). Subjek penelitian ini adalah 111 mahasiswa asing yang masih aktif berkegiatan di kampus dengan 48 sampel. Hasilnya, dukungan sosial berperan secara positif pada stres akulturatif mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret, sehingga apabila dukungan sosial yang diterima mahasiswa asing semakin tinggi, maka level stres akulturatif yang dialami mahasiswa asing akan semakin rendah. Analisis tambahan mengenai peran masing-masing bentuk dukungan sosial terhadap stres akulturatif menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial yang berupa *appraisal support* dan *belonging support* apabila bekerja secara stimulan mampu untuk mempengaruhi stres akulturatif walaupun dengan sumbangan yang kecil. Namun, saat kedua bentuk tersebut dipisahkan, kedua bentuk tersebut sama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akulturatif. Kemudian, *tangible support* dan *self esteem* tidak memiliki korelasi terhadap stres akulturatif apabila tidak bekerja bersamaan dengan *appraisal support* dan *belonging support*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu:

- a. Penambahan yang diberikan pada variabel yang lebih spesifik yaitu stres akademik.

- b. Penelitian ini berfokus pada stres akademik yang dilihat dari aspek biologis dan aspek psikososial (kognitif, emosi dan perilaku sosial).
- c. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Thailand dari Universitas berbeda.
- d. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.



